

HUBUNGAN KEMAMPUAN EFIKASI DIRI DAN KEMAMPUAN KEPENDIDIKAN DENGAN KESIAPAN MENJADI GURU TIK MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK INFORMATIKA

Muhamad Arifin
Setiadi Cahyono Putro
Hari Putranto

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengungkap signifikansi hubungan efikasi diri (X_1); kemampuan keguruan (X_2); dan efikasi diri (X_1) dan kemampuan keguruan (X_2) dengan kesiapan menjadi guru TIK (Y). Rancangan penelitian ini adalah korelasional. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Informatika Universitas Negeri Malang, dengan sampel 156 mahasiswa. Pengumpulan data variabel X_1 dan Y menggunakan angket, sedang X_2 menggunakan dokumentasi. Analisis hubungan X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y menggunakan korelasi parsial, sedangkan hubungan X_1 dan X_2 secara simultan dengan Y menggunakan korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan: X_1 dengan Y ($r_{x_1y} = 0,49$); X_2 dengan Y ($r_{x_2y} = 0,12$); dan secara simultan X_1 dan X_2 dengan Y ($R_{x_1x_2y} = 0,29$).

Kata-kata Kunci: efikasi diri, kemampuan keguruan, kesiapan menjadi guru TIK

Abstract: Relationships between Self Efficacy and Educational Ability and Readiness to be an ICT teacher of Informatics Engineering Education Students. The purpose of this study was to reveal the significance of the relationship: self-efficacy (X_1); educational ability (X_2); and self-efficacy (X_1) and educational ability (X_2) and readiness to be an ICT teacher (Y). The study design was a correlational study. This research was conducted on the student S1 Informatics Engineering Education State University of Malang, in which the number of samples were 156 students. Data of variables X_1 and Y were collected using a questionnaire, and data of variable X_2 were collected using documentation. The relationships between X_1 and Y as well as the relationships between X_2 and Y were analyzed using partial correlation, while the simultaneous relationships between X_1 and X_2 and Y were analyzed using multi-correlation. The results showed that there was a significant positive relationships: between X_1 and Y ($r_{x_1y} = 0.49$); X_2 and Y ($r_{x_2y} = 0.12$); and simultaneous relationships between X_1 and X_2 and Y ($R_{x_1x_2y} = 0.29$).

Keywords: self efficacy, educational ability, readiness to be an ICT teacher

Pembangunan nasional Indonesia pada hakikatnya adalah membangun ma-
nesia Indonesia seutuhnya. Hal tersebut berarti bahwa sasaran pembangunan di

Muhamad Arifin adalah mahasiswa Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Setiadi Cahyono Putro dan Hari Putranto adalah dosen Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Email: setiadicaahyono@gmail.com. Alamat Kampus: Jl. Semarang 5 Malang 65145.

Indonesia tidak hanya berbentuk fasilitas-fasilitas fisik namun juga kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia adalah melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting dalam rangka menciptakan kader-kader muda sebagai generasi penerus bangsa. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pemerintah berupaya menciptakan kondisi dan fasilitas yang memadai. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah antara lain melalui kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan, di antaranya Peraturan Pemerintah No 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi dan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990). Pendidikan memiliki kaitan ke depan dan ke belakang dalam kaitannya ke depan, pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai penerus bangsa yang mampu menghadapi tantangan jaman dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Pendidikan juga berkaitan dengan mutu tenaga kependidikan dan pengalaman-pengalaman masa lampau.

Universitas Negeri Malang masuk dalam Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai lembaga Pendidikan Tinggi yang diantaranya bertujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan tenaga pendidik atau guru. Pro-

gram Studi S1 PTI Jurusan TE FT UM mulai dari tahun 2011 sampai sekarang setiap tahunnya meluluskan calon-calon guru dibidang Teknik Informasi dan Komunikasi. Lulusan yang dihasilkan juga memenuhi standar kualitas yang ditentukan. Kualitas yang dimaksud adalah kualitas pengetahuan keteknikan dan pengetahuan kependidikan, karena lulusan S1 PTI Jurusan TE FT UM harus siap terjun di dunia pendidikan untuk menjadi seorang pendidik.

Penguatan pendidikan calon guru di lembaga pendidikan tenaga kependidikan harus dilaksanakan dengan standar yang baik agar dapat menghasilkan guru yang profesional, sebagaimana yang dikatakan oleh Kompas (2013, 21 Januari), Dosen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Bengkulu yang mengatakan bahwa pendidikan secara umum menghadapi masalah adanya kesenjangan antara kebutuhan nyata dan akademik, termasuk juga dalam pendidikan para calon guru. Dalam pendidikan calon guru, misalnya kemampuan calon guru untuk memahami tugas guru dan kondisi sekolah secara riil masih terbatas. Apalagi praktik untuk pengalaman terjun langsung ke sekolah terbatas, hanya satu semester, namun minat anak muda untuk menjadi guru meningkat.

Kekurangan yang terjadi pada calon guru dipengaruhi karena tingkat kesiapan yang dimiliki masih rendah. Seperti pendapat Mulyasa (2006), yang menyatakan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi individu yang membuatnya mampu untuk memberi respon atau jawaban pada suatu kondisi dengan cara tertentu. Oleh karena itu kesiapan menjadi guru sangatlah penting untuk dimiliki para calon guru sebelum terjun dalam dunia pendidikan.

Pendapat tentang kesiapan dikemukakan oleh Muhaimin yang menyatakan bahwa kesiapan ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, la-

tar belakang pengalaman, motivasi, persepsi, dan faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat melakukan sesuatu (Muhaimin, 2002: 137).

Kesiapan diri seseorang juga dipengaruhi tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri atau efikasi diri. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan *social cognitive* tentang diri atau *self knowledge*. Efikasi diri ikut mempengaruhi seseorang dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap segala yang akan dihadapi. Sebagai mahasiswa S1 PTI Jurusan TE FT UM dan calon guru, efikasi diri sangat diperlukan untuk keberhasilan dalam mengajarkan ilmu yang telah didapatkan selama di bangku perkuliahan.

Bandura (1997) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan menetapkan target yang tinggi pula untuk menghasilkan sesuatu dan akan berupaya untuk dapat mencapai tujuan atau target tersebut. Ketika seorang calon guru TIK sukses dalam mencapai target yang telah ditetapkan yakni bisa mengajarkan ilmu dan mendidik siswanya, maka ia akan menetapkan target yang lebih tinggi lagi dari target sebelumnya. Apabila calon guru TIK tersebut gagal mencapai target maka justru akan lebih giat lagi untuk meraihnya.

Spears dan Jordan dalam Prakosa (1996) mengistilahkan keyakinan diri sebagai *self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Pikiran individu terhadap *self-efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.

Efikasi diri yang dimiliki seseorang berbeda-beda, dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek yang mempunyai implikasi penting pada perilaku. Menurut Ban-

dura dalam Ghufron dan Rini, (2011) mengemukakan ada tiga aspek dimensi dalam efikasi diri. *Pertama*, dimensi tingkat (*level*). Aspek berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas yang dilakukan, apabila tugas-tugas yang dibebankan kepada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tingkat kesulitan yang tinggi. Individu akan melakukan tindakan-tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan menghindari tugas-tugas atau situasi yang diperkirakan diluar batas kemampuan yang dimiliki.

Kedua, dimensi generalisasi (*generality*). Aspek yang berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku. Beberapa pengalaman berangsur-angsur atau secara perlahan dapat menimbulkan penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas atau tingkah laku yang khusus, sedangkan pengalaman lain membangkitkan keyakinan yang meliputi berbagai bidang tugas. Seorang calon guru TIK harus mengetahui bidang kerja yang akan dijalani seperti halnya mengajar praktikum jaringan komputer dan cara evaluasi untuk penilaian siswa, dengan mengetahui luas bidang kerja maka secara perlahan calon guru TIK akan dapat menguasai tugas seorang guru TIK yang nantinya akan dijalani.

Ketiga, dimensi kekuatan (*strength*), aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat efikasi diri yang rendah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan individu yang memiliki efikasi diri yang kuat akan tekun dalam meningkatkan usahanya, meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya. Seorang calon guru TIK yang memiliki efikasi diri tinggi ia akan tetap berusaha ketika ada hal yang menghambat seperti contohnya ketika gagal mem-

berikan ilmu pada siswa, guru tersebut akan belajar lebih giat tentang cara efektif untuk memberikan ilmu pada siswa. Sebaliknya calon guru TIK yang memiliki efikasi diri rendah ketika ada hambatan, cenderung meninggalkan profesi guru untuk mencari profesi yang lain.

Seorang mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi, percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya dan selalu mencari jalan keluar ketika ada permasalahan. Sebaliknya, seseorang dengan efikasi diri yang rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Hal ini menunjukkan pentingnya efikasi diri untuk dimiliki oleh setiap diri mahasiswa baik yang masih menempuh perkuliahan ataupun yang akan bekerja.

Selain percaya pada kemampuan diri sendiri atau efikasi diri, mahasiswa calon guru TIK juga harus memiliki kemampuan yang sesuai bidangnya. Kemampuan sesuai bidangnya disini adalah kemampuan keteknikan dan kemampuan kependidikan. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), yang menyatakan bahwa penguasaan kemampuan akademik sebagai pendukung profesionalisme guru, antara lain memiliki kemampuan dalam menguasai dan mengemas materi pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikannya. Kemudian untuk kemampuan keguruan yaitu pengetahuan tentang pendidikan yang telah diajarkan selama kuliah sebagai matakuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa calon guru, untuk mengetahui kemampuan keguruan calon guru dapat dilihat dari hasil studi nilai matakuliah tentang kependidikan selama masih kuliah.

Menurut Robbins dan Judge (2008: 57), kemampuan (*ability*) adalah kapasi-

tas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Sedangkan Gibson, dkk. (1996: 104) mendefinisikan kemampuan sebagai potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan pekerjaan maupun tugas-tugas sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Jadi, hasil suatu pekerjaan akan ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seseorang. Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam pekerjaan.

Weber dan Johnson dalam (Djoemadi, 1995) menyatakan bahwa dalam menetapkan kompetensi atau kemampuan keguruan ada tiga macam kriteria yaitu: (1) pengetahuan, untuk menilai pemahaman kognitif dari calon guru; (2) unjuk kerja, untuk menilai perilaku pembelajaran calon guru; dan (3) hasil pencapaian pembelajaran untuk menilai kemampuan mengajar dari calon guru tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap signifikansi hubungan antara efikasi diri dan kesiapan menjadi guru TIK bagi mahasiswa S1 PTI Jurusan TE FT UM, (2) untuk mengungkap signifikansi hubungan antara kemampuan keguruan dan kesiapan menjadi guru TIK bagi mahasiswa S1 PTI Jurusan TE FT UM, dan (3) untuk mengungkap signifikansi hubungan secara simultan antara efikasi diri dan kemampuan keguruan dengan kesiapan menjadi guru TIK bagi mahasiswa S1 PTI Jurusan TE FT UM.

METODE

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu efikasi diri dan kemampuan keguruan, serta variabel terikat adalah kesiapan menjadi guru Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Rancangan penelitian adalah eksploratif korelasional. Penelitian ini dilakukan di Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik

Universitas Negeri Malang. Populasi penelitian adalah mahasiswa S1 PTI Jurusan TE FT UM angkatan 2010 sebanyak 156 mahasiswa. Sampel penelitian diambil dari keseluruhan jumlah populasi yakni sebanyak 156 mahasiswa.

Pengumpulan data variabel Y dan X_1 diperoleh dengan menggunakan angket tertutup dengan skala likert yang dimodifikasi menjadi empat interval. Variabel X_2 diperoleh dengan menggunakan data dokumentasi rekapan nilai matakuliah kependidikan dari semester 1 sampai 7 yang diperoleh dari Subbag Akademik dan Evaluasi Gedung A3 Lantai 1 Universitas Negeri Malang. Sebelum pengujian hipotesis data telah diuji persyaratan analisis data dengan uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Kelima pengujian telah memenuhi syarat. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi linear ganda dengan bantuan SPSS 16.0.

HASIL

Data hasil penelitian untuk variabel efikasi diri, kemampuan keguruan, dan kesiapan menjadi guru TIK dikelompokkan berdasarkan skor ideal tertinggi dan terendah yang kemudian dibagi berdasarkan skala lima. Setelah dilakukan penelitian, maka diketahui bahwa efikasi diri dalam kategori tinggi, kemampuan keguruan berada dalam kategori sedang, dan kesiapan menjadi guru TIK dalam kategori tinggi.

Hasil pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa setiap variabel telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian statistik menggunakan analisis regresi linear ganda. Sesuai model hipotesis yang telah dirumuskan, hipotesis pertama dan kedua diuji dengan analisis korelasi parsial. Uji signifikansi hubungan dengan membandingkan nilai probabilitas hitung dengan probabilitas ($P_{sig} = 0,05$). Ringkasan hasil analisis korelasi

parsial dengan satu variabel kontrol ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai koefisien parsial untuk $R_{x_1y} = 0,49$ ($P = 0,00 < 0,05$) dan $R_{x_2y} = 0,12$ ($P = 0,04 < 0,05$). Dengan membandingkan nilai $p < 0,05$ pada kedua nilai koefisien korelasi parsial tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa nilai korelasi efikasi diri (X_1) dan kesiapan menjadi guru TIK (Y) adalah positif (+) dan signifikan, sedangkan kemampuan keguruan (X_2) dan kesiapan menjadi guru TIK (Y) adalah positif (+) dan signifikan.

Tabel 1 Ringkasan Hasil Analisis Korelasi Parsial

No.	Hubungan Parsial	Koefisien Korelasi	Probabilitas	
			P_{hitung}	P_{sig}
1	r_{x_1y}	0,49	0,00	0,05
2	r_{x_2y}	0,12	0,04	0,05

Tabel 2 Ringkasan Analisis Regresi Ganda

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Sig T
Efikasi diri	0,49	0,00
Kemampuan keguruan	6,38	0,00
Konstanta	23,98	
Multiple R	0,54	
R square	0,29	
F	30,61	
Sig F	0,00	

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel efikasi diri dan kemampuan keguruan berpengaruh sebesar 23,00% sedangkan sisanya besar 77,00% dipengaruhi faktor lain. Nilai F sebesar 30,61 dengan signifikansi 0,00 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

Sumbangan prediktor merupakan sumbangan yang digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Jenis sumbangan terdiri

dari dua, yaitu sumbangan relatif (SR%) dan sumbangan efektif (SE%). Sumbangan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Bobot Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif Variabel Penelitian

Prediktor	SR (%)	SE (%)
Efikasi Diri	90,83	25,98
Kemampuan Keguruan	9,17	2,62
Total	100,00	28,60

Sumbangan relatif variabel efikasi diri dengan kesiapan menjadi guru TIK sebesar 90,83% dan sumbangan relatif variabel kemampuan keguruan dengan kesiapan menjadi guru TIK sebesar 9,17%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel efikasi diri berpengaruh lebih besar terhadap kesiapan menjadi guru TIK dibandingkan dengan variabel kemampuan keguruan.

Sumbangan efektif efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru TIK sebesar 25,98% dan sumbangan efektif kemampuan keguruan terhadap kesiapan menjadi guru TIK sebesar 2,62%. Dengan sumbangan efektif total sebesar 28,60%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel efikasi diri dan kemampuan keguruan berpengaruh sebesar 28,60% terhadap kesiapan menjadi guru TIK.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dan kesiapan menjadi guru TIK. Hasil penelitian membuktikan bahwa efikasi diri memiliki hubungan dan mempengaruhi kesiapan menjadi guru TIK. Schultz dan Schultz (2005) mendefinisikan efikasi diri sebagai perasaan seseorang terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan seseorang dalam mengatasi kehidupan. Sedangkan Baron dan Byrne (dalam Ghu-

fron dan Rini, 2011) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan dan kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan mengatasi masalah. Ketika efikasi diri yang dimiliki mahasiswa S1 PTI Jurusan TE FT UM tinggi maka ia akan mampu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya dan bisa mengatasi masalah yang dihadapinya.

Penelitian ini diperkuat dari penelitian Luthfia (2013) yang membuktikan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara variabel efikasi diri dengan variabel kecemasan menghadapi ujian nasional. Hal ini berarti apabila efikasi diri tinggi maka kecemasan menghadapi ujian nasional rendah, dan sebaliknya jika nilai efikasi diri rendah maka kecemasan dalam menghadapi ujian nasional tinggi.

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan keguruan dan kesiapan menjadi guru TIK. Hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan keguruan memiliki hubungan dan mempengaruhi kesiapan menjadi guru TIK.

Kemampuan keguruan merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru yang nampak sangat berarti (Wijaya dan Rusyan, 1992: 7). Dengan demikian, kemampuan keguruan sebagai suatu profesi yang berbeda menuntut seseorang untuk bisa sebagai pendidik dalam hal keilmuan dan kepribadian yang dibutuhkan oleh seorang siswa di sekolah.

Penelitian ini diperkuat dengan pernyataan Sunaryo (2009: 119) bahwa secara praktis guru harus senantiasa meningkatkan kemampuan profesional dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan: (1) menguasai materi pelajaran; (2) merencanakan program belajar mengajar; (3) melaksanakan proses belajar mengajar; (4) melaksanakan evaluasi; (5) mendiagnosa kesulitan belajar siswa; dan (6) melaksanakan administrasi, kurikulum

atau administrasi guru. Anggraeni (2010) juga membuktikan bahwa kemampuan dan motivasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung.

Selain kedua hal tersebut, diketahui juga bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dan kemampuan keguruan secara simultan dengan kesiapan menjadi guru TIK. Menurut Muhaimin (2002: 137) kesiapan merupakan kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Dalyono (2005: 52) menyatakan bahwa kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa variabel efikasi diri dan kemampuan keguruan secara bersama mempunyai hubungan dengan kesiapan menjadi guru TIK. Jadi agar mahasiswa mempunyai kesiapan menjadi guru TIK yang tinggi, maka efikasi diri yang dimiliki mahasiswa dan kemampuan keguruan harus ditingkatkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) efikasi diri mahasiswa S1 PTI Jurusan TE FT UM angkatan 2010 berada dalam kategori sangat tinggi, (2) kemampuan keguruan mahasiswa S1 PTI Jurusan TE FT UM angkatan 2010 berada dalam kategori sedang cenderung tinggi, (3) kesiapan menjadi guru TIK berada dalam kategori tinggi, (4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan ke-

siapan menjadi guru TIK bagi mahasiswa S1 PTI Jurusan TE FT UM angkatan 2010, (5) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan keguruan dan kesiapan menjadi guru TIK bagi mahasiswa S1 PTI Jurusan TE FT UM angkatan 2010, dan (6) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan kemampuan keguruan secara simultan dengan kesiapan menjadi guru TIK bagi mahasiswa S1 PTI Jurusan TE FT UM angkatan 2010.

Variabel efikasi diri memiliki persentase SR dan SE lebih besar daripada variabel kemampuan keguruan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel efikasi diri berpengaruh lebih besar terhadap variabel kesiapan menjadi guru TIK dibandingkan variabel kemampuan keguruan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator efikasi diri dengan nilai rerata terendah pada indikator keterbatasan aktivitas dan situasi, sehingga untuk mengatasi hal tersebut diperlukan dorongan motivasi dari seorang pengajar yakni dosen kepada mahasiswanya supaya tetap berusaha dengan keras untuk mencapai apa yang diinginkannya setelah lulus nanti seperti halnya seorang guru TIK. Mahasiswa jangan sampai berputus asa ketika apa yang diinginkan belum tercapai, tetap terus berusaha dan mencoba.

Hasil penelitian juga menunjukkan indikator kesiapan menjadi Guru TIK terendah terdapat pada indikator memiliki ilmu dibidang teknik informatika dengan indikator mengenai konsep *hardware* dan *software*, jaringan komputer, pemrograman, aplikasi perkantoran, grafis, multimedia, dan internet, sehingga perlu adanya peningkatan baik dari segi pemahaman dan praktikum untuk mahasiswa S1 PTI Jurusan TE FT UM terkait bidang informatika, dan hal ini berhubungan dengan kurikulum yang diterapkan di jurusan Teknik Elektro Program Studi S1 PTI Jurusan TE FT UM. Sehingga perlu adanya

perbaikan atau penambahan terkait bidang informatika.

Saran bagi Jurusan Teknik Elektro FT UM, karena sumbangan relatif terbesar dari variabel efikasi diri, dan aspek efikasi diri merupakan aspek *soft skill*, sehingga perlu dipertimbangkan ketika membuat pedoman dasar kurikulum perkuliahan, aspek *soft skill* juga perlu dikembangkan lebih lanjut untuk menunjang *soft skill* mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, N. 2010. Pengaruh Kemampuan dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 11(2): 54–74.
- Bandura. 1997. *Self Efficacy the Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990. *Tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008. *Tentang Guru*.
- Djoemadi. 1995. *Hubungan antara Sejumlah Faktor Pengalaman Atributif, Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, Karakteristik Kepribadian Guru, Kemajuan Skolastik dengan Kemampuan Mengajar Guru dan Pencapaian Belajar Siswa*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Ghufron, M.N. & Rini, R.S. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Gibson, Ivancevich, & Donnelly. 1996. *Perilaku, Struktur, Proses*. Alih Bahasa Nunuk Adiarni. Jakarta: Erlangga.
- Kompas. 2013, 21 Januari. Perbaikan Kompetensi Guru Jadi Prioritas. (*Online*), (<http://edukasi.kompas.com>, diakses 10 Juni 2013).
- Luthfia, Z. 2013. *Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Tingkat Stres pada Tingkat Akhir Reguler dan Ekstensi fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prakosa, H. 1996. Cara Penyampaian Hasil Belajar untuk Meningkatkan Self Efikasi Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjja Mada*, 2(1): 11–22.
- Presiden Republik Indonesia. 2003. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Robbins, S.P. & Judge, T.A. 2008. *Perilaku Organisasi Organizational Behavior*. Jakarta: Salemba Empat.
- Schultz, D. & Schultz, E.S. 2005. *Theories of Personality* (8th ed).
- Sunaryo. 2009. Peningkatan Kemampuan dan Kreativitas Guru dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas. *Jurnal Mimbar Pendidikan*, 28(2): 116–128.
- Wijaya, H.E.S. & Rusyan, T. 1992. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Nine Karya Jaya.